

# Sejarah kodifikasi al-Qur'an Mushaf Ustmani

Lailatul Fadhillah Nur Hidayatullah

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

e-mail: [dhillafadilla885@gmail.com](mailto:dhillafadilla885@gmail.com)

## Kata Kunci:

Pembukuan Al-Qur'an,  
Perbedaan Qiraat, Mushaf  
Ustmani

## Keywords:

Al-Qur'an Bookkeeping,  
Differences of Qiraat,  
Ottoman Manuscripts

## ABSTRAK

Pada era Utsmaniyah, pencatatan Al-Quran memiliki peran sentral dalam sejarah Islam. Ini disebabkan oleh penyebaran perbedaan dalam bacaan Al-Quran (qiraat) yang muncul di kalangan umat Islam pada saat itu. Beberapa orang memandang qiraat tertentu sebagai yang paling bagus, sedangkan yang lain memiliki pandangan serupa, dan perbedaan ini bahkan mencapai tingkat di mana ada tuduhan kafir-mengkafirkhan. Konflik ini menarik perhatian dan mengkhawatirkan para pemimpin Islam. Hal ini mendorong Uthman untuk mengambil langkah penting dengan mengumpulkan dan menstandarisasi teks Al-Quran. Upaya ini memuncak dalam pembukuan Al-Quran menggunakan mushaf Ustmani, yang kemudian menjadi standar penulisan Al-Quran yang berlaku hingga hari ini. Artikel ini akan mengupas sejarah kodifikasi Al-Quran melalui Mushaf Ustmani, dengan fokus pada perbedaan dalam bacaan (qiraat) dan proses pembukuan Al-Quran. Selain itu, artikel ini juga membahas signifikansi pentingnya pembukuan Al-Quran dalam menjaga kemurnian dan keaslian teks suci ini.

## ABSTRACT

In the Ottoman era, the recording of the Al-Quran had a central role in Islamic history. This was caused by the spread of differences in the reading of the Al-Quran (qiraat) that emerged among Muslims at that time. Some people view certain qiraat as the best, while others share a similar view, and this difference even reaches a level where there are accusations of infidelity. This conflict attracted the attention and alarmed Islamic leaders. This prompted Uthman to take important steps by collecting and standardizing the text of the Al-Quran. These efforts culminated in the bookkeeping of the Koran using the Ottoman mushaf, which later became the standard for writing the Al-Quran that continues to this day. This article will examine the history of the codification of the Al-Quran through the Ottoman Manuscripts, focusing on the differences in the readings (qiraat) and the process of bookkeeping the Al-Quran. Apart from that, this article also discusses the significance of the bookkeeping of the Al-Quran in maintaining the purity and authenticity of this holy text.

## Pendahuluan

Memahami sejarah Al-Qur'an, mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga setelahnya, memiliki nilai penting. Hal ini dijadikan sebagai pengingat umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan hasil nyata dari Kalamullah yang dinyatakan melalui proses manusiawi. Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa dan unik di antara kitab-kitab suci lainnya. Perlindungan dan keutamaan Al-Qur'an sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah SWT.(Al-Qur'an 15:9). Tidak seperti kitab-kitab suci yang lainnya yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hak proteksinya diserahkan kepada umat ketika kitab tersebut diturunkan.(Nurul Istiqomah, 2022)

Meskipun hak Al-Qur'an mutlak milik Allah SWT, bukan berarti kita tidak wajib untuk serius mempelajari terhadap sejarah Al-Quran, dengan cukup beriman kepada Al-Quran sebagai murni kalamullah. Karena, manusia sebagai alat dari proteksi Allah memiliki keterlibatan yang sangat besar didalam sejarah Al-Qur'an. Dari sinilah saya mengkaji sejarah Al-Qur'an dari sejak diwayuhkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai masa pembukuannya di Ustman bin Affan.

### **Pengumpulan Al-Qur'an Zaman Nabi Muhammad SAW**

Terdapat dua cara utama Allah memelihara wahyu yang diterima Nabi dari kemusnahan atau Al-Qur'an yaitu:

a. Disimpan didalam dada manusia(menghafalkannya).

b. Direkam dalam bentuk tulisan dengan ditulis diatas beberapa jenis bahan yang bisa digunakan untuk baik berupa tumbuhan maupun dari tulang hewan. Jadi, setiap para ulama bebicara mengenai AL-Qur'an pada zaman Nabi SAW, maka yang dimaksud mereka merupakan sebuah ungkapan dari pengumpulan wahyu Allah yang diterima oleh Nabi melalui kedua cara diatas, baik dari salah satu ataupun keduanya.

### **Pengumpulan Al-Qur'an Zaman Abu Bakar**

Ketika zaman kepemimpinan Abu Bakar, terjadi kekacauan dikalangan umat islam yang disebabkan oleh kaum murtad yang dipimpin Musailamah Al-Kazzab. Hal ini yang menjadi sebab terjadinya perang Yamamah pada tahun 12 H.(Hasanuddin Af, 1995)

Dalam peperangan tersebut, banyak sahabat tahfidzul Qur'an yang gugur mencapai 70 orang, bahkan satu riwayat menyebutkan 500 orang.(Al Zarqazi Badruddim Muhammad bin Abdullah, 1972)

Saat perang berkecamuk, sekitar 1200 umat Islam gugur dalam pertempuran. Kehilangan tersebut membuat Umar bin Khattab merasa tergerak untuk memohon kepada Khalifah Abu Bakar agar segera mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur'an secara lengkap. Umar merasa cemas bahwa Al-Qur'an mungkin akan hilang karena banyak penghafalnya yang meninggal dalam peperangan. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar teks Al-Qur'an dihimpun dalam bentuk mushaf.

Meskipun ragu terhadap pendapat Umar, Abu bakar kemudian menerima, lalu memerintah Zaid bin Sabit agar segera mengumpulkan Al-Qur'an serta menulisnya dalam suatu mushaf.(Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, 1992) Setelah khalifah Abu Bakar wafat, mushaf dijaga dan dirawat dengan ketat dibawah tanggung jawab kepemimpinan khalifah Umar. Pada masa ini, mushaf tersebut disalin kedalam lembaran (sahifah).

Khalifah Umar beliau tidak mengandakan lembaran (sahifah) tersebut, karena hanya untuk dijadikan naskah orisinil, bukan sebagai dari hafalan. Setelah rangkaian penulisan selesai secara keseluruhan, naskah tersebut kemudian diserahkan kepada Hafsa binti Umar (Istri Rasulullah SAW) untuk disimpannya. (Hasanuddin Af, 1995)

Berdasarkan dari penjelasan diatas, ada dua motif yang bisa dikaitkan dengan pengumpulan Al-Qur'an pada zaman Abu Bakar. Motif pertama ialah didasarkan pada kenyataan Nabi SAW belum mengumpulkan Al- Qur'an dalam suatu mushaf sampai beliau wafat. Sedangkan yang kedua, didasarkan pada kenyataan gugurnya sahabat tahfidzul Qur'an pada peperangan Yamamah dan menimbulkan cemasnya Umar bin Khattab terhadap hilangnya bagian dari Al-Qur'an.(Yunahar Ilyas, 2013)

### **Tokoh-tokoh Penulisan Mushaf Ustmani**

Beberapa catatan mengindikasikan bahwa ada 12 orang yang terlibat dalam menyusun mushaf awal Al-Qur'an. Namun, dugaan yang kuat adalah bahwa empat orang pertama menjadi yang menyalin mushaf awal secara langsung, sementara yang lainnya bertanggung jawab untuk menyalin naskah Al-Qur'an yang akan disebar ke berbagai daerah. Ini berbeda dari riwayat yang diberikan oleh Imam Bukhari, di mana Utsman bin Affan memilih empat sahabat untuk menjadi tim utama dalam tugas besar ini. Nama-nama ini adalah Zaid bin Tsabit (sebagai ketua tim), Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits. Utsman bin Affan secara langsung menunjuk mereka. Tim ini terdiri dari Zaid bin Tsabit dari Madinah, yang dikenal sebagai Anshar, sementara tiga lainnya, yaitu Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits, berasal dari Muhajirin di Mekkah. (Muhammad Abdul Adzim Az Zarqani, 2001) MEREKA adalah orang-orang pilihan dan sudah terpercaya. Dalam kelompok ini, memang terlihat lebih banyak dari golongan Muhajirin (yaitu sahabat yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah) daripada golongan Anshar (yaitu penduduk Madinah yang menolong masyarakat Mekkah yang berhijrah ke Madinah). Sehingga Blachere (salah satu orientalis) menyimpulkan bahwa lebih banyaknya golongan Muhajirin disebabkan oleh keinginan dari para pemimpin waktu itu yang mengedapankan nepotisme dan menonjolnya rasa suka yang dalam terhadap golongan Muhajirin.

Namun, riwayat dari Imam Bukhari menyebutkan bahwa Utsman bin Affan, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib dipilih untuk tugas penting ini karena kemampuan mereka dalam memahami bahasa Quraisy, yang digunakan untuk penurunan Al-Qur'an. Alasan ini berhubungan dengan faktor kesukuan. Seandainya ini benar, mungkin tim ini tidak akan dikepalai oleh Zaid bin Thabit yang berasal dari kelompok Anshar, bukan Muhajirin. Tidak hanya itu, ketika Zaid dipilih sebagai ketua tim untuk mengumpulkan naskah Al-Qur'an pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar, tentunya ada pertimbangan tertentu dalam pengangkatannya. a) Zaid bin Tsabit, sejak usia 11 tahun, memeluk Islam dan terkenal akan ketekunannya dalam belajar dan keberagaman. Ia banyak belajar dari Nabi Muhammad SAW. b) Dia memiliki peran penting dalam menuliskan wahyu dan mendukung risalah Nabi. c) Dikenal sebagai seorang yang mendalam dalam ilmu, khususnya dalam memahami Al-Qur'an. d) Memiliki pemahaman yang mendalam tentang hukum waris (faraidl). e) Dikenal sebagai salah satu yang paling ahli dalam membaca qiraat Al-Qur'an. f) Terkenal karena kecerdasannya yang luar biasa. g) Meski usianya masih muda saat dipilih untuk mengumpulkan Al-Qur'an, ia mampu menunaikan tugas besar ini. h) Diakui sebagai seseorang yang teliti dalam menghafal dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. i) Dikenal sebagai pribadi yang zuhud dan wara', tidak tergoda oleh urusan dunia atau takut pada kritik dari orang lain. j) Dia pernah belajar

bahasa Ibrani atas perintah langsung dari Rasulullah SAW.

Jadi, alasan dari Zaid dipilih sebagai khalifah dapat kita simpulkan bahwa khalifah Zaid dipilih berdasarkan alasan kompetensi pada kepribadian, keilmuan, serta pengalaman dan sanggupnya beliau serta keistimewaan dari berbagai segi untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Sebelumnya Zaid ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar, demikian juga pada masa Nabi Muhammad SAW termasuk salah seorang kuttub al-wahyi (penulis wahyu) yang menjadi kepercayaan Nabi Muhammad SAW.(Abdussabur Syahin, 2008)

## Kesimpulan dan Saran

Pada masa kekhilafahan Abu Bakar, terjadi kerusuhan di komunitas Muslim akibat pemberontakan yang dipimpin oleh Musailamah Al-Kazzab. Ini memicu Perang Yamamah pada tahun 12 H. Dalam konflik ini, banyak penghafal Al-Qur'an, termasuk sekitar 500 sahabat, tewas. Perbedaan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih menonjol, yang menjadi pangkal tindakan penting Khalifah Utsman bin Affan. Pada pemerintahannya, Utsman menghadapi beragam masalah dalam umat Islam karena wilayah-wilayah penaklukan yang meluas dalam enam tahun pertama pemerintahannya, dimulai sekitar tahun 24 Hijriah. Oleh karena itu, Utsman memutuskan untuk menyatukan teks Al-Qur'an dalam bentuk tertulis. Informasi ini terekam dalam hadis dan karya-karya sejarah serta studi Ulumul Qur'an. Penyatuan bacaan Al-Qur'an di bawah kepemimpinan Utsman diarahkan untuk mengatasi perbedaan bacaan yang menyebabkan perselisihan di kalangan umat Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari. (1992). *Shahih al-bukhari juz 5*. Dar al Kotob Al Ilmiyah.
- Abdussabur Syahin. (2008). *Sejarah Al-Quran*. Rehal Publika.
- Al Zarqazi Badruddin Muhammad bin Abdullah. (1972). *Al burhan fi ulumil Qur'an jilid. Isla al babi alhalabi wa syirkah*.
- Hasanuddin Af. (1995). *Anatomi Al-Quran : Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam al-Quran*. PT. Raja Grafindo Persada..
- Muhammad Abdul Adzim Az Zarqani. (2001). *Manahil al irfan fi ulum al qur'an*. Isa al-Babi al-Halabi..
- Nurul Istiqomah. (2022). Karakteristik Rasm dan sumber penafsiran al-Qur'an. *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1).
- Yunahar Ilyas. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Itqan Publishing.